

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan aktualisasi dan realisasi dakwah ke arah penggunaan model dan pendekatan tertentu ketika kondisi *mad'u* yang dihadapi berupa person individu atau sekelompok kecil individu yang relatif homogen yaitu dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam, perlu dilakukan untuk efektifitas dakwah dan sekaligus untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan terukur (Komarudin,2002: 88). Bimbingan dan konseling Islam berkembang didasarkan pada Al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup (*way of life*) (Syarif,2012: 12), untuk menghadapi berbagai masalah yang semakin kompleks dalam kehidupan.

Dewasa ini perkembangan layanan bimbingan dan konseling Islam berkembang pesat searah dengan problem kehidupan manusia (fisik, psikis, keluarga, sosial, dan religius) yang menuntut adanya penyelesaian (Lubis, 2007: 11). Berbagai pengembangan konsep bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengantisipasi *trend* (kecenderungan) berkembangnya problematika yang semakin kompleks (yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental yang tidak sehat di kalangan masyarakat) (Yusuf,2004: 179), sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya bimbingan dan konseling yang merupakan kegiatan bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi

berbagai persoalan yang silih berganti dan demikian seterusnya. Manusia tidak sama antara satu dengan yang lain, baik dalam hal sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan dan membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga dari permasalahan inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam kehidupan (Walgitto, 2005: 9). Tidak hanya demikian, bimbingan dan konseling Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah Swt kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya (Az-Zahrani,2005:16).

Dalam bimbingan dan konseling ditegaskan bahwa manusia adalah makhluk unik yang tidak pernah sama, yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *khalqan akhyar* (makhluk istimewa) (Pihasnawati,2008: 120). Kendati manusia adalah makhluk unik, tetapi manusia mempunyai dimensi yang sama dalam pengembangan fitrahnya. Fitrah manusia sangat tergantung pada kehidupan lingkungan orang itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Dalam Adz-Dzaky (2001: 9), hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad s.a.w:

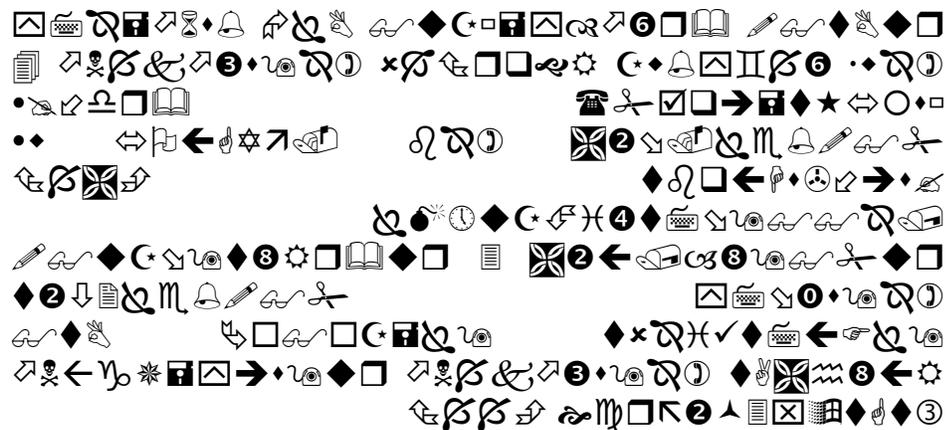
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (رواه البخارى و مسلم).

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan juga oleh Muslim bahwa "setiap manusia yang dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah (dibekali potensi diri) (Syarif, 2012: 53). Pada akhirnya posisi atau peran manusia sebagai khalifah yang berperan mengeksplorasi alam ini sesuai dengan potensi tersebut apabila mampu dikembangkan atau diberi peluang (Syarif,2012:14). Sehingga tujuan konselor adalah memahami berbagai potensi dan peluang yang dimiliki klien, sehingga mampu mewujudkan manusia sebagaimana hakikatnya yaitu sebagai *al 'abd* dan khalifah *fil al-ardh*. Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Musnamar (1992: 33), untuk mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya. Selaras dengan tujuan dakwah, paradigma bimbingan dan konseling Islam berbasis kepada ilmu dakwah yaitu *irsyād Islam* dengan mengemban misi suci (*mission sacree*), yaitu proses dan upaya penyelamatan fitrah manusia agar *salām, hasanah, thayyibah* dunia dan akhirat (Arifin,2009: 7). Selaras dengan tujuan dakwah sebagaimana Ali Makhfud dalam Munir (2006: 19) mengartikan dakwah dalam kitabnya "*Hidāyatul Mursyidīn*" yaitu mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah

mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan kajian aspek ontologis disebutkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor muslim terhadap klien, agar ia mampu melakukan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan mengambil keputusan untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi, melalui suatu kualitas hubungan yang hangat dan professional dengan didasarkan pada nilai-nilai Islami. Sedangkan dijelaskan bahwa landasan bimbingan dan konseling terlihat di banyak perintah ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadits Rasulullah Saw sebagaimana dalam al-Qur'an surat An Nahl : 43-44;



Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu kecuali orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, dengan membawa keterangan-keterangan (bukti-bukti yang pasti) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan al-Qur'an kepadamu agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.” (Q.S. An Nahl :43-44)

Dari ayat tersebut, Komarudin (2002:93) menjelaskan mengenai relasi antara konselor dan klien. Sebagaimana tugas utusan Allah Swt yaitu untuk

memberikan bimbingan (baik berupa *al-irsyād* maupun *al-tanzir*) kepada umatnya dengan memberikan pencerahan dan kesadaran bahwa hakekat manusia sebagai hamba (*al-'abd*) dan sebagai seorang yang diberikan berbagai potensi intelektual juga kehendak (*al-irādah*) yang memungkinkan dirinya mampu menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh* sebagai pengembalian tugas dan amanah pengganti Allah Swt dalam mengurus seluruh alam (al-Banjari,2008: 21). Dari sini menjadi rumusan bahwa pribadi yang sehat adalah manusia yang melaksanakan sepenuhnya fungsi manajemen khalifah (Musbikin,2005: 84). Sebagai hamba Allah, manusia mempunyai kekurangan dan kelemahan sehingga membutuhkan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai wakil Allah, manusia memerlukan berkembangnya potensi diri yang telah Allah siapkan untuk seluruh manusia sehingga dapat memanfaatkan dan mengelola alam ini dengan optimal (Syarif,2012: 53). Dalam menjalankan kedua fungsi tersebut, individu berhadapan dengan berbagai tantangan yang sangat membutuhkan bantuan dalam bentuk bimbingan dan konseling.

Dalam memberikan bantuan, konselor harus memahami berbagai dimensi yang dimiliki oleh klien. Dalam pandangan Islam dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah Swt yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyahnya. Sehingga karena kesempurnaannya itulah, maka untuk memahami, mengenal secara dalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik (Adz-Dzaky,2004: 13). Pemahaman konselor terhadap individu yang dibimbing (konseli) secara benar dan utuh

adalah sebagian dari kunci untuk mendapatkan hasil bimbingan yang tuntas. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh tidak cukup hanya mengandalkan hasil pengukuran dengan peralatan yang diciptakan manusia, tetapi perlu pula di pahami informasi yang datang dari Dzat yang Maha menciptakan manusia (Sutoyo,2007: 9). Salah satu fokus sorotan untuk dapat memahami individu (klien) secara menyeluruh, adalah proses perkembangan individu klien. Konselor dapat memiliki gambaran kecepatan dan kelambatan perkembangan individu dengan melihat pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya. Semua aspek pokok dalam perkembangan individu mempunyai implikasi penting bagi upaya-upaya konseling (Mappiare,2008: 57).

Islam mengakui manusia sebagai makhluk multi kompleks yang diciptakan Allah Swt. secara seimbang yang terdiri dari unsur materi (tanah dan air) dan immateri (*ruh* Tuhan) yang saling terkait (Usmani,2007: 108). Unsur yang saling terkait yaitu aspek jasad dan ruh tersebut melakukan sinergi membina dan menopang kehidupan (Tematik,2009: 337), sehingga manusia disebut sebagai makhluk psikofisik (organisasi kepribadian yang melingkupi kerja tubuh dan jiwa (tak terpisahkan) dalam satu kesatuan (Antonius,2002: 28). Struktur jasad atau jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia sebagai wadah atau tempat singgah struktur *ruh* (Pihasnawati,2008: 155). Di dalam aspek biologis dikaji tentang tubuh manusia yang dalam ajaran Islam telah dimulai sejak lama. Ayat pertama yang turun dalam Al-Qur'an bahkan berbicara tentang proses penciptaan manusia.

Islam mewajibkan pemeluknya untuk memperhatikan dan mempelajari alam semesta, termasuk dirinya sendiri (Hasan,2008: 44). Sedangkan dijelaskan oleh Sutoyo (2012: 116) mengenai cakupan fitrah jasmani sebagai wadah fitrah rohani, dan mencakup sistem jaringan tubuh, alat-alat indra, dan alat kelamin.

Dimensi psikis-spiritual manusia merupakan perpaduan konsep *nafs* dan *ruh* yang berarti dimensi antara roh (*spirit*) dan jiwa (*psyche*). Dimensi spiritual dimaksudkan dengan sisi jiwa yang memiliki sifat Ilahiyah dan memiliki daya untuk mendorong dimensi lainnya mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya (Baharuddin, 2004: 136). Tabiat jiwa adalah mengenal Allah Swt dan senantiasa ingin mendekat kepada-Nya. Melupakan Allah Swt berarti penyimpangan dari tabiatnya. Dan ini menjadi sumber gangguan jiwa (psikis) (Musbikin, 2005: 70). Menurut Hasan (2008: 89) mendirikan shalat, membaca Al-Qur'an, dan do'a merupakan salah satu metode koping stress bagi umat Islam. Koping diartikan sebagai reaksi seorang ketika menghadapi stres atau tekanan (Siswanto, 2007: 60). Dengan demikian seorang yang terganggu jiwa atau psikisnya menyebabkan aspek yang lainnya ikut terganggu.

Baharudin dalam Sutoyo (2007: 66-67) mengungkapkan bahwa dimensi psikis manusia tersebut mencakup *al-nafsu*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*. Keseluruhan aspek dan dimensi tersebut kemudian membentuk suatu komposisi atau struktur psikis manusia. Totalitas tersebut saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Kepribadian merupakan

satu struktur totalitas atau satu struktur unitas multikompleks, dimana seluruh aspek-aspeknya berhubungan erat satu sama lainnya (Kartono, 2005:7). Menurut para psikolog dalam Faizah (2006: 56), mengartikan kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respons sebagai suatu kesatuan di mana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua organ fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku dan responsnya dengan suatu cara yang membedakan dari orang lain. Kepribadian seseorang ditentukan oleh potensi ruhaniah (*daya qalb*, *'aql*, dan *nafs*). Sedangkan potensi ruhaniah yang merupakan penentu utama bagi kepribadian selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama (Tasawuf: 20). Dan pada akhirnya kepribadian tersebut membentuk tingkah laku baik internal diri sendiri maupun eksternal bagi sosial lingkungannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari orang lain. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kebutuhan afiliasi yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Dimensi sosial ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam eksistensi manusia (Trantoro,2009: 54). Manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial sekaligus adalah merupakan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia, atau dengan kata lain merupakan hubungan yang horizontal. Selain itu manusia adalah makhluk yang beketuhanan merupakan hubungan manusia yang vertikal (Walgito,1983: 23). Manusia dan alam juga mempunyai hubungan yang kuat dimana keduanya mempunyai hak dan kewajiban untuk

menciptakan keseimbangan alam (<http://www.syasapratama.com/diunduh> tanggal 060313).

Berdasarkan berbagai latar belakang dimensi manusia tersebut maka adanya individual *differences* dengan segenap kepribadian yang membentuk tingkah laku. Sebagaimana dijelaskan bahwa pendekatan untuk memahami individu dalam proses bimbingan dan konseling adalah melalui tahapan eksplorasi, yaitu suatu ketrampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien (Komarudin, dkk, 2010: 89). Melalui tahapan tersebut, maka pemahaman tingkah laku menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan, karena pemahaman tingkah laku menjadi modal utama dalam upaya pemberian bantuan. Dengan dipahami secara utuh, individu akan merasa diterima apa adanya dan selanjutnya dapat mengemukakan berbagai masalahnya secara terbuka. Bagi konselor, pemahaman yang utuh terhadap individu yang dibantu akan memudahkannya untuk menyusun dan menerapkan program intervensi bagi individu yang bermasalah sehingga individu dapat memecahkan masalah dan mengembangkan segenap potensinya secara optimal (Farozin,2004: 3). Dalam upaya memahami klien secara lebih efektif, Kelly (1955) memberikan petunjuk singkat sebagai pegangan dasar, yaitu masalah apa yang sedang dihadapi klien, bagaimana klien memandangnya, bagaimana lingkungan dan kondisinya mempengaruhi klien, dan dasar serta penyusunan teori apa untuk menghadapi klien dan langkah apa yang akan diambil selanjutnya (Gunarsa,1992: 44), yaitu pada tahap diagnosis, prognosis, dan pemilihan *treatment* (Sukardi,1985: 180).

Berbagai dimensi manusia tersebut, seharusnya dijadikan pijakan dalam memahami berbagai potensi yang dimiliki dan sebagai sumber permasalahan klien. Karena dalam proses konseling, konselor diharapkan mampu memetakan berbagai hal penting yang berkaitan dalam proses pemberian bantuan kepada klien. Mengacu dari konsep konseling yang berakar pada *vocational guidance* sejak tahun 1908 (Amin,2010: 28), kemudian berkembang menjadi berbagai pendekatan antara lain *psychoanalysis*, *client-centered counseling*, *eclectic counseling-approach*, *behavior modification* (Lubis,2007: 11), yang dalam prakteknya digunakan sebagai teori konseling dan telah banyak memberikan kontribusi antara lain dalam konteks pemahaman individu dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Erhamwilda (2009:20), mengenai teori konseling Barat tersebut jarang mengkaji bagaimana pengaruh aspek spiritual individu terhadap kepribadian seseorang yang berakibat pada lemahnya pemahaman manusia karena tidak dikaji secara utuh yaitu hanya dari segi fisik dan psikis yang dilepaskan dari *nafs*/jiwa, padahal aspek *nafs* merupakan penggerak dari fisik dan psikis. Bahkan pada akhirnya berkembang bimbingan dan konseling spiritual sebagai salah satu trend konseling dalam upaya menghadapi kehidupan modern dan kemajuan IPTEK yang selama ini memisahkan nilai-nilai spiritual (Hidayanti,2004: 98).

Melihat berbagai teori yang telah ada sebagai pendekatan dalam memahami klien tersebut, maka kesemuanya tersebut tidak mutlak dilakukan dan saling melengkapi dalam proses pemahaman tersebut. Sutoyo (2007:1)

juga memberikan argumennya mengenai penyebab kurang optimalnya hasil bimbingan yang diperoleh yaitu faktor keterbatasan konsep dasar tentang hakekat manusia yang berimplikasi pada berbagai sub sistem bimbingan dan konseling. Sehingga tergantung dari konselor memandang hakikat manusia dengan berbagai potensi di dalamnya.

Menyadari hal tersebut, maka menjadi penting memahami individu secara keseluruhan dengan berbagai aspek dinamika perkembangannya. Salah satu pemikiran alternatif yang dapat dijadikan pijakan sebagai pendekatan dalam memahami klien secara menyeluruh dalam proses bimbingan konseling adalah pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan tentang *model bio-psikospiritual-sosial* dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Kesehatan Islami*. Komitmen dan loyalitas penulis sebagai muslim sehingga beliau tertarik untuk mengkaji berbagai dimensi manusia dalam perspektif Islam dengan berusaha melengkapi model yang lebih komprehensif yaitu dimensi biologis, psikospiritual, dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mencoba memberikan analisis konseptual sejauh mana model bio-psikospiritual-sosial memberikan alternatif dalam proses bimbingan dan konseling. Sehingga penulis mengangkatnya menjadi penelitian dengan judul "*Pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan tentang Model Bio-Psikospiritual-Sosial dalam Proses Memahami Klien (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan tentang model bio-psikospiritual-sosial ?
2. Bagaimana analisis pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan tentang model bio-psikospiritual-sosial dalam memahami klien ditinjau dari segi bimbingan dan konseling Islam ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah menjawab permasalahan yang telah penulis rumuskan, yakni :

1. Untuk mengetahui model bio-psikospiritual-sosial menurut Aliah B. Purwakania Hasan.
2. Untuk mengetahui analisis pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan tentang model bio-psikospiritual-sosial dalam memahami klien ditinjau dari segi bimbingan dan konseling Islam.

Adapun signifikansi atau manfaat dari penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan Bimbingan Penyuluhan Islam khususnya dalam proses bimbingan dan konseling Islam maupun bimbingan rohani pasien dalam penjurusan Keperawatan Rohani Islam di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi aplikasi pendekatan model pemahaman klien oleh konselor dalam kinerja pemberian bimbingan dan konseling Islam secara umum maupun bimbingan rohani pasien di Rumah Sakit.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap buku, penelitian ataupun karya tulis yang pernah dilakukan sebelumnya. Maksud utama dari tinjauan pustaka adalah menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian atau karya-karya ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti agar tidak terjadi pengulangan dengan penelitian yang telah ada. Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain adalah:

Disertasi dengan judul "*Konseling Pribadi Holistik*" oleh Widodo Supriyono (2010). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain: bahwa temuan penelitian tersebut lebih luas yaitu meliputi teori konseling, permasalahan-permasalahan pribadi yang memerlukan konseling, tujuan konseling, dan teknik konseling. Sedangkan dalam penelitian ini hanya sebuah analisis model pemahaman klien. Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah permasalahan pribadi yang memerlukan konseling pribadi holistik meliputi enam faktor yaitu biologis, psikologis, emosi, sosial, moral, dan agama. Sementara konseling pribadi holistik dalam Islam diperlukan dalam upaya memecahkan problem-problem pribadi umat dan membantu proses pertumbuhan pribadi.

Penelitian *Tindakan Kolaboratif dalam Upaya Mengembangkan Hikmah Ibadah untuk Mencapai Perkembangan Kemampuan Bio-Psiko-Sosio-Spiritual Pemulihan Pecandu NAPZA di Balai Pemulihan Sosial Pamardi Putra Lembang, Bandung* yang diteliti oleh Maesaroh pada tahun 2011. Perbedaan penelitian tersebut yaitu penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *collaborative action research*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah situasi yang riil dalam rangka mencari dasar bagi petugas-petugas untuk bertindak dalam mengatasi suatu kebutuhan praktis yang mendesak. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu dengan konseling aplikasi sholat khusyu untuk mengembangkan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA, akan berpengaruh terhadap upaya-upaya kepulihan dengan kondisi bio-psiko-sosio-spiritual yang dirasakan jauh lebih baik, sehingga pecandu NAPZA dapat kembali melaksanakan keberfungsian secara lebih optimum juga dapat meraih kebahagiaan yang hakiki.

“Terapi Total Block Dadang Hawari Terhadap Penanganan Korban Penyalahgunaan Naza (Studi Analisis Psikoterapi Islam)”. Kajian yang ditulis M. Hasan Faizin tahun 2007 mempunyai perbedaan dengan penelitian ini yaitu: penelitian ini adalah penelitian tokoh, dan mengungkapkan mengenai konsep dan salah satu model terapi seperti psikoterapi suportif, re-edukatif, reskonstruktif, kognitif, psiko-dinamik, perilaku dan keluarga. Sementara penelitian ini adalah penelitian literer.

Buku Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek) menyebutkan bahwa konseling dengan model Qur'ani sehingga manusia dilihat dari hakikat konsep nafs dan ruh, aql, qalb.

Penelitian “*Implementasi Dakwah Melalui Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Pemerintah di Jawa Tengah*”, oleh Komarudin, Bukhori, dan Hidayanti (2010). Kesimpulan dari penelitian tersebut antara lain yaitu bahwa peran keterlibatan masing-masing kinerja dalam proses penyembuhan pasien dapat digambarkan dengan model holistik yaitu bio/fisik oleh dokter dan perawat, psiko oleh psikolog atau psikiater, sosial dan religious/ spiritual oleh pembimbing rohani atau konselor. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain: penelitian tersebut adalah penelitian studi kasus, sedangkan penelitian ini adalah penelitian literer.

Berbeda dengan hasil telaah pustaka di atas, maka penulis mencoba meneliti *Model Bio-Psikospiritual-Sosial* dalam buku Psikologi Kesehatan Islami karya Aliah B. Purwakania Hasan yang diimplementasikan dalam proses memahami klien perspektif bimbingan dan Konseling Islam yang sejauh ini belum ditemukan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literer sehingga termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati (Moleong,1997: 3). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar,2007: 5). Sehingga dalam penelitian ini data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan tentang model bio-psikospiritual-sosial.

Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka pendekatan yang dipakai menggunakan pendekatan filosofis. Filsafat sebagai proses berpikir atau analisis secara hati-hati terhadap suatu masalah dan menyusunnya dengan sistem sebagai dasar tindakan (Suisyanto,2006: 5). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan filsafat dengan landasan bahwa didalamnya menjelaskan mengenai berbagai pandangan individu atau klien sebagai manusia yang berhubungan dengan filsafat eksistensial manusia. Atas dasar ini kemudian proses berpikir atau analisis mengenai pemikiran manusia sebagai klien secara utuh, yaitu manusia yang memiliki *bio-psikospiritual-sosial* tersebut dijadikan dasar tindakan dalam memahami klien tujuannya dalam efektifitas proses eksplorasi dalam bimbingan konseling Islam. Filsafat juga berarti mencari hakekat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia (Nata,2000: 42-43). Penjelasan mengenai bentuk atau jenis gejala tentang manusia sejauh bisa dipikirkan, dan memungkinkan untuk dipikirkan secara rasional, bisa menjadi bahan kajian filsafat manusia (Abidin,2000: 4). Dari uraian tersebut diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti dalam memahami manusia sebagai klien.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder (Irawan,1999: 86-87). Sumber primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumbernya, dalam hal ini adalah pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan tentang *model bio-psikospiritual-sosial dalam perspektif Islam* yang menjadi obyek pembahasan dalam buku *Pengantar Psikologi Perkembangan Islami*.

Data sekunder yaitu data wawancara kepada penulis buku yaitu Aliah B. Purwakania Hasan dan sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini namun sifatnya hanya pendukung, antara lain yaitu Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktek)*; Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*; Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*; Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami : Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*; Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence*, Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*; Antonius Atosokhi, *Relasi dengan diri sendiri*; dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penulisan penelitian ini, pengumpulan data-data diperoleh dengan menggunakan teknik *library research* dan *field research*.

- a. Teknik dokumentasi jalan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan jalan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis (Irawan,1999: 65), baik buku, majalah, naskah, penelitian, catatan dan lain-lain. Tujuan dari teknik dokumentasi ini adalah untuk memperoleh

informasi yang berbentuk dokumen dengan obyek pendapat Aliah B. Purwakania Hasan tentang model bio-psikospiritual-sosial dalam buku Psikologi Kesehatan Islami.

- b. *Field research* (penelitian lapangan) dengan jalan wawancara, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali data yang tidak ada dalam buku karya Aliah B. Purwakania Hasan mengenai model bio-psikospiritual-sosial, yang menyangkut biografi dan pemikiran-pemikiran lainnya yang belum termuat dalam buku.

4. Metode Analisis Data

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber (Moloeng,2011: 247). Dalam menganalisis data, penulis menggunakan *Content Analysis* (analisis isi), karena penelitian ini mencoba menganalisis sebagian sumber data berupa informasi dan teks dokumen yaitu satu bab dari pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Kesehatan Islami*. Dalam proses analisis tersebut, dilakukan empat langkah. Pertama, teks perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan. Kedua, teks diproses secara sistematis; mana yang termasuk dalam suatu kategori, dan mana yang tidak termasuk ditetapkan berdasar aturan yang sudah ditetapkan. Ketiga, proses menganalisis teks mengarah ke pemberian sumbangan pada teori. Keempat, proses analisis tersebut mendasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan (Muhadjir,1996:

49). Di samping itu, data yang dipakai adalah data yang bersifat deskriptif (data tekstual) yang hanya dianalisis menurut isinya (Suryabrata,1997: 40), sehingga menghasilkan sebuah analisis obyektif dan sistematis (Muhadjir, 1996:49).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum menginjak pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini diawali dengan bagian muka yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan kata pengantar dan daftar isi.

Bab *pertama* adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang meliputi : jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang mendasari penulisan dalam pembahasan skripsi. Bab ini mendeskripsikan secara umum tentang pandangan manusia dalam berbagai perspektif, meliputi manusia dalam perspektif biologis, manusia dalam perspektif psikologi, manusia dalam perspektif sosial, dan

manusia dalam perspektif Islam; manusia dalam proses konseling meliputi manusia sebagai klien, dan karakteristik klien; bimbingan dan konseling Islam, yang meliputi pengertian, landasan, fungsi, asas, dan tahapan bimbingan dan konseling Islam; dan urgensi pemahaman klien dalam bimbingan dan konseling Islam.

Bab *ketiga*. Bab ini berisi tentang pemaparan data dan hasil penelitian kepustakaan yang meliputi: Riwayat Hidup, karya, pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan tentang Model bio-psikospiritual-sosial dalam perspektif Islam yang meliputi: Tinjauan biologis : sistem tubuh manusia, tinjauan psikospiritual: konsep nafs dan ruh dalam Islam, tahap pengembangan nafs, berjuang melawan nafsu (*jihad al-nafs*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), tinjauan sosial : manusia sebagai makhluk sosial multiinteraksi hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama dan hubungan dengan alam semesta.

Bab *keempat*. Bab ini berisi analisa sesuai dengan pembahasan pada bab kedua dan ketiga, yang terdiri dua sub bab yaitu tentang model bio-psikospiritual-sosial menurut Aliah B. Purwakania Hasan dan analisis bimbingan dan konseling Islam dalam proses memahami klien.

Bab *kelima*. adalah penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang merupakan hasil dari pengkajian dan analisis tentang model bio-psikospiritual-sosial dan penerapannya dalam memahami klien dalam bimbingan konseling Islam. Setelah kesimpulan diikuti saran-saran, penutup dan lampiran-lampiran serta biodata penulis.